

**GAMBARAN BIAYA PENGGUNAAN OBAT BPJS DENGAN
HIPEREMESIS GRAVIDARUM PADA RUMAH SAKIT SWASTA DI
KABUPATEN BANTUL**

Ferry Ariyanto¹, Aji Tetuko^{2*}, M Alif Fajri³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Akbidyo

*Email Korespondensi: ajitetuko@akbidyo.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang : *Hiperemesis gravidarum* merupakan kondisi mual muntah berat yang dapat menyebabkan dehidrasi, ketidakseimbangan elektrolit, dan malnutrisi pada ibu hamil, sehingga memerlukan penanganan medis termasuk penggunaan obat-obatan. **Tujuan :** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis biaya penggunaan obat pada pasien rawat jalan peserta BPJS dengan *hiperemesis gravidarum* di salah satu Rumah Sakit Swasta di Kabupaten Bantul selama periode Januari–Desember 2024. **Metode :** Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan retrospektif, berdasarkan data rekam medis dan biaya pengobatan pasien di salah satu Rumah Sakit Swasta di Kabupaten Bantul pada bulan april-mei 2025. Jumlah sampel yang didapatkan dalam penelitian ini adalah 41 data rekam medis dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. **Hasil :** Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya obat per pasien sebesar Rp6.710,08. Obat yang paling sering digunakan adalah Ondansetron 4 mg tablet, sementara obat dengan kontribusi biaya tertinggi adalah Vitamin D3 500 IU tablet, yakni sebesar Rp73.062,00 atau 26,56% dari total biaya keseluruhan. **Kesimpulan :** Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan dalam pemilihan terapi yang efisien secara ekonomi serta rasional dalam pengobatan *hiperemesis gravidarum*, terutama bagi pasien BPJS.

Kata Kunci: *Hiperemesis gravidarum*, gambaran biaya, BPJS, obat.

ABSTRACT

Background : *Hyperemesis gravidarum* is a condition of severe nausea and vomiting that may lead to dehydration, electrolyte imbalance, and malnutrition in pregnant women, necessitating medical intervention including pharmacological therapy. **Objective :** This study aimed to analyze medication costs for outpatient BPJS participants with *hyperemesis gravidarum* at a private hospital in Bantul Regency during January–December 2024. **Methods:** A quantitative descriptive study with retrospective design was conducted using medical records and medication cost data from April-May 2025. Purposive sampling yielded 41 eligible medical records for analysis. **Conclusion :** These findings provide a foundation for selecting economically efficient and therapeutically rational treatments for *hyperemesis gravidarum*, particularly in BPJS-insured patients.

Keywords: *Hyperemesis gravidarum*, cost analysis, BPJS, medication.

PENDAHULUAN

Hiperemesis gravidarum merupakan salah satu komplikasi kehamilan yang ditandai dengan mual dan muntah berlebihan, melebihi kondisi normal pada kehamilan, menurut data *World Health Organization* (WHO), angka kejadian *hiperemesis gravidarum* global mencapai 12,5% dan terus meningkat hingga 15% (WHO, 2021). Di Indonesia keluhan mual muntah terjadi 60- 80% *primigravida* dan 40-60% *multigravida*. Satu diantara seribu kehamilan gejala-gejala ini menjadi berat. Perasaan mual ini disebabkan oleh karena meningkatnya kadar hormon estrogen dan *Human Chorionic Gonadotropin* (HCG). Dalam serum perubahan fisiologi kenaikan hormon ini belum jelas mungkin karena sistem saraf pusat atas pengosongan lambung yang berkurang. Pada umumnya wanita dapat menyesuaikan dengan keadaan ini, meskipun demikian gejala mual dan muntah yang berat dapat berlangsung sampai 4 bulan. Pekerjaan sehari-hari menjadi terganggu dan keadaan umum menjadi buruk. Keadaan inilah disebut *hiperemesis gravidarum* (Fauziah, 2022).

Berdasarkan data Kemenkes RI tahun 2021, di Indonesia mual muntah dialami 50-90% ibu hamil dengan prevalensi *hiperemesis gravidarum* sebesar 14,8%. Kondisi ini dapat menyebabkan kekurangan nutrisi dan cairan, sehingga memerlukan perawatan di Rumah Sakit (RS) untuk penanganan yang tepat (Mutia *et al.*, 2024).

Menurut data yang diperoleh dari sebuah puskesmas di DIY, tercatat bahwa tingkat kejadian *hiperemesis gravidarum* dalam satu bulan pada tahun 2016 mencapai 36%. Sebanyak 81% kasus *hiperemesis gravidarum* terjadi pada ibu hamil di trimester pertama, 12% pada trimester kedua, dan 5% pada trimester ketiga. Kasus *hiperemesis gravidarum* di Indonesia, termasuk di Salah satu Rumah Sakit Swasta di bantul, terus memperlihatkan angka yang cukup tinggi. Berdasarkan data yang tersedia, banyak ibu hamil yang memerlukan perawatan medis intensif karena gejala *hiperemesis gravidarum* yang parah. Namun, salah satu tantangan utama dalam penanganan pasien dengan kondisi ini adalah tingginya biaya pengobatan, khususnya dalam penggunaan obat-obatan *antiemetik* yang diberikan untuk meredakan mual dan muntah (Kristiana & Listyaningrum, 2021).

Penggunaan obat pada pasien *hiperemesis gravidarum* memiliki konsekuensi terhadap besarnya biaya pengobatan, baik bagi fasilitas pelayanan kesehatan maupun program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) melalui BPJS Kesehatan. Walaupun obat-obatan berperan penting dalam menjaga kesehatan ibu hamil dan janin, masih sering dipertanyakan apakah biaya yang dikeluarkan sepadan dengan hasil pengobatan yang diperoleh. Oleh karena itu, diperlukan analisis biaya terhadap penggunaan obat, khususnya pada pasien dengan jaminan BPJS, untuk menilai efisiensi dan rasionalitas terapi *hiperemesis gravidarum* (Saadah *et al.*, 2022).

Melalui pendekatan *cost analysis* terhadap penggunaan obat pada pasien BPJS di Salah satu Rumah Sakit Swasta di Bantul, diharapkan dapat menilai efektivitas terapi dari sisi ekonomi dan menetapkan pilihan pengobatan yang lebih efisien, tanpa menurunkan mutu pelayanan. Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas biaya dalam pengobatan *hiperemesis gravidarum*, dengan tujuan memberikan rekomendasi terkait pemilihan terapi yang optimal, baik dari sisi efektivitas maupun biaya, guna memastikan kualitas perawatan tetap terjaga dan mendukung keberlanjutan kesehatan ibu hamil, khususnya bagi pasien BPJS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi deskriptif kuantitatif dengan pendekatan retrospektif. Data diambil dari rekam medis dan catatan biaya obat pasien rawat jalan BPJS di Salah satu Rumah Sakit Swasta di Bantul selama Januari–Desember 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien mual muntah (*Hiperemesis gravidarum*) pada ibu hamil yang mendapatkan pengobatan menggunakan obat mual muntah di RS selama periode bulan Januari 2024 sampai dengan desember 2024. Jumlah Sampel pada penelitian ini adalah 41 rekam medis dengan kriteria inklusi yaitu : (1) Pasien Ibu hamil dengan yang mendapatkan obat mual muntah (*hiperemesis gravidarum*) berdasarkan catatan Rekam medis di Rumah sakit pada periode Januari – Desember 2024; (2) Pasien yang terdaftar sebagai pasien BPJS Kesehatan yang sudah di tanggung pemerintah. Sedangkan Kriteria eksklusi pada penelitian ini yaitu : (1) Pasien dengan rekam medis tidak bisa dibaca, (2) Tidak ada data biaya penebusan obat dari pasien. Sampel diambil dengan metode *purposive sampling*. Data dianalisis menggunakan Microsoft Excel untuk menghitung biaya rata-rata per pasien dan biaya per jenis obat.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data rekam medis, tercatat sebanyak 2.681 kunjungan pasien dengan diagnosis *hiperemesis gravidarum* sepanjang tahun 2024 baik itu pasien umum, BPJS ataupun asuransi swasta lainnya. Namun, setelah dilakukan proses seleksi menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi, hanya 41 kasus yang memenuhi syarat dan dapat dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini. Seleksi ini mencakup penyesuaian terhadap kelengkapan data, status rawat jalan, serta konsistensi diagnosis, sehingga data yang dianalisis benar-benar merepresentasikan populasi yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Parameter	Jumlah Pasien	%
20-35 Tahun	33	80,49
>35 Tahun	8	19,51
	41	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada dalam rentang usia 20–35 tahun, yaitu sebanyak 33 orang (80,49%), sedangkan responden yang berusia >35 tahun berjumlah 8 orang (19,51%).

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Trimester Kehamilan

Trimester Kehamilan	Jumlah Pasien	(%)
Trimester I	16	39,02
Trimester II	10	24,39
Tidak diketahui	15	36,59
Total	41	100

Tabel 2 menunjukkan distribusi responden berdasarkan trimester kehamilan pada pasien rawat jalan dengan hiperemesis gravidarum di salah satu RS swasta Kabupaten Bantul. Sebanyak 16 pasien (39,02%) berada pada trimester pertama, 10 pasien (24,39%) pada trimester kedua, dan sebanyak 15 pasien (36,59%) tidak diketahui status trimesternya.

Perhitungan rata-rata biaya per pasien:

Perhitungan rata-rata biaya penggunaan obat dilakukan untuk mengetahui beban pengeluaran obat yang dikeluarkan oleh BPJS Kesehatan per pasien dengan hiperemesis gravidarum. Rumus yang digunakan dalam analisis ini adalah sebagai berikut:

$$X = \frac{\sum X}{n} \quad (\text{Hasibuan, 2022}).$$

Keterangan:

X = Biaya rata-rata

$\sum X$ = Total Biaya Semua Obat

n = Jumlah data pasien

$$X = \frac{275.128,90}{41} = 6.710,08$$

Artinya, biaya rata-rata untuk setiap pasien yang digunakan adalah Rp 6.710,08

Tabel 4. Perhitungan Rata-rata Biaya Obat Hiperemesis gravidarum di RS

Jenis Obat	Harga per Unit (Rp)	Jumlah Obat	Jumlah Pasien	Rata-rata Biaya per Obat (Rp)
Vitamin D3 500 IU Tab	2.435,40	30	1	73.062,00
Ondansetron 4 mg Tab	260,85	193	14	3.596,00
Ondansetron 8 mg Tab	349,65	134	10	4.685,31
Ondansetron 8 mg injeksi	4.452,21	8	8	4.452,21
Licokalk 500 mg (Kalsium Laknat)	84,00	150	4	3.150,00
Lansoprazole 30 mg kapsul	384,00	30	2	5.760,00
Asam Folat 1 mg Tab	60,00	180	6	1.800,00
Ondansetron 4 mg injeksi	1.468,53	4	4	1.468,53
Ranitidine 50 mg/Injeksi	1.365,00	4	4	1.365,00
Etabion (Ferrous fumarate + B12)	176,00	30	2	2.640,00
Ranitidine 150 mg Tab	149,82	35	3	1.747,90
Domperidone 10 mg Tab	209,77	15	1	3.146,55
Dimenhidrinat 50 mg Tab	314,16	10	1	3.141,60
Asam Folat 400 mcg	49,00	60	2	1.470,00
Diphenhydramine 50 mg/Inj	2.220,00	1	1	2.220,00
Cetirizine 10 mg Tab	71,04	10	1	710,4
Sucralfat 100 ml sup	299,70	1	1	299,7
Total		895	65	114.715,20

Tabel 3 menunjukkan jenis-jenis obat yang digunakan pada pasien rawat jalan dengan diagnosis *hiperemesis gravidarum* di RS Swasta Kabupaten Bantul selama tahun 2024, disertai dengan harga per unit, jumlah total obat yang digunakan, jumlah pasien penerima obat, dan rata-rata biaya obat per pasien.

Tabel 5. Obat dengan Biaya Tertinggi pada Pasien Hiperemesis gravidarum di RS

Jenis Obat	Jumlah Obat	Harga per Unit (Rp)	Total Biaya (Rp)	%
Vitamin D3 500 IU Tab	30	2.435,40	73.062,00	26,56
Ondansetron 4 mg Tab	193	260,85	50.344,05	18,30
Ondansetron 8 mg Tab	134	349,65	46.853,10	17,03
Ondansetron 8 mg injeksi	8	4.452,21	35.617,68	12,95
Licokalk 500 mg (Kalsium Laknat)	150	84	12.600,00	4,58
Lansoprazole 30 mg kapsul	30	384	11.520,00	4,19
Asam Folat 1 mg Tab	180	60	10.800,00	3,93
Ondansetron 4 mg injeksi	4	1.468,53	5.874,12	2,14
Ranitidine 50 mg/Injeksi	4	1.365,00	5.460,00	1,98
Etabion (Ferrous fumarate + B12)	30	176	5.280,00	1,92
Ranitidine 150 mg Tab	35	149,82	5.243,70	1,91
Domperidone 10 mg Tab	15	209,77	3.146,55	1,14
Dimenhidrinat 50 mg Tab	10	314,16	3.141,60	1,14
Asam Folat 400 mcg	60	49	2.940,00	1,07
Diphenhydramine 50 mg/Inj	1	2.220,00	2.220,00	0,81
Cetirizine 10 mg Tab	10	71,04	710,4	0,26
Sucralfat 100 ml sup	1	299,7	299,7	0,11
Total	895		275.128,90	100

Tabel 4 menggambarkan total biaya dari masing-masing jenis obat yang digunakan dalam pengobatan pasien rawat jalan BPJS dengan *hiperemesis gravidarum* di salah satu RS Swasta Kabupaten Bantul selama tahun 2024, lengkap dengan kontribusi persentase terhadap total biaya keseluruhan sebesar Rp 275.128,90.

Tabel 6. Obat yang paling sering digunakan Pada Pengobatan *Hiperemesis gravidarum* di RS

Jenis Obat	Jumlah pasien	%
Ondasetron 4 mg Tab	14	21,54
Ondasetron 8 mg Tab	10	15,38
Ondasetron 8 mg/injeksi	8	12,31
Asam Folat 1 mg	6	9,23
Ondasetron 8 mg/injeksi	4	6,15
Licokalk (Kalsium Laknat)	4	6,15
Ranitidine 50 mg/injeksi	4	6,15
Ranitidine 150 Tab	3	4,62
Lansoprazole 30 mg kapsul	2	3,08
Asam Folat 400 mcg	2	3,08
Etabion (Ferrous fumarate + B12)	2	3,08
Domperidone 10 mg Tab	1	1,54
Diphenhydramine 50 mg/Inj	1	1,54
Dimenhidrinat 50 mg Tab	1	1,54
Sucralfat 100 ml sup	1	1,54
Vitamin D3 500 mg Tab	1	1,54
Cetirizine 10 mg Tab	1	1,54
Total		100

Tabel 5 menunjukkan frekuensi penggunaan masing-masing jenis obat pada pasien rawat jalan BPJS dengan *hiperemesis gravidarum* di salah satu RS di Kabupaten Bantul selama tahun 2024. Data menunjukkan jenis obat dan persentase pasien yang menerima masing-masing terapi dari total 41 pasien.

Tabel 7. Penggunaan obat tunggal dan kombinasi yang digunakan dalam pengobatan *Hiperemesis gravidarum* di Salah satu Rumah Sakit Swasta di bantul

Penggunaan	Jumlah	(%)
1. Tunggal		
a. Ondansetron 4 mg Tab	9	
b. Ondansetron IV/IM 8 mg inj	4	
c. Ondansetron 8 mg Tab	2	
d. Asam Folat 400 mcg	2	
e. Asam Folat 1 mg Tab	1	
f. Licokalk 500 mg Tab	1	
g. Dimenhidrinat (Mantino) 50 mg Tab	1	
Jumlah	20	48,78
2. Kombinasi		
a. Ranitidine 50 mg inj + Ondansetron IV/IM 4 inj	3	
b. Asam Folat 1 mg Tab + Ondansetron 8 mg Tab	2	
c. Licokalk 500 mg Tab + Etabion	3	
d. Ondansetron 4 mg Tab + Ondansetron 8 mg Tab	1	
e. Asam Folat 1 mg + Licokalk 500 mg	1	
f. Asam Folat 1 mg + Ondansetron 4 mg Tab	1	
g. Ondansetron 8 mg Tab + Ranitidine 150 mg Tab + Asam Folat 1 mg Tab	1	
h. Ondansetron 8 mg Tab + Ranitidine 150 mg Tab	1	
i. Ranitidine 50 mg inj + Ondansetron IV/IM 8 inj	1	

j. Ranitidine 150 mg + Ondansetron 4 mg Tab	1	
k. Ondansetron IV/IM 4 mg inj + Ondansetron IV/IM 8 mg inj	1	
l. Ondansetron 4 mg Tab + Ondansetron IV/IM 4 mg inj + Ranitidine		
m. Diphenhydramine 10 mg inj + Ondansetron 8 mg + Ondansetron IV/IM 8 mg inj	1	
n. Asam folat 400 mcg + Ondansetron 8 mg Tab	1	
o. Vitamin D3 500 UI Tab + Ondansetron 8 mg Tab + Cetirizine 10 mg Tab	1	
p. Domperidone 10 mg Tab + Lansoprazole 30 mg kapsul + Sucralfat sups 100 ml	1	
Jumlah	21	51,22
Total	41	100

Tabel 6 menyajikan data penggunaan obat tunggal dan kombinasi pada pasien rawat jalan BPJS dengan *hiperemesis gravidarum* di RS Swasta Kabupaten Bantul selama tahun 2024. Dari total 41 pasien, sebanyak 20 pasien (48,78%) menggunakan obat secara tunggal, dan 21 pasien (51,22%) menggunakan kombinasi dua hingga lebih dari tiga jenis obat.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis biaya penggunaan obat pada pasien rawat jalan peserta BPJS dengan diagnosis *hiperemesis gravidarum* di salah satu Rumah Sakit Kabupaten Bantul pada tahun 2024. Dari total 2.681 kunjungan pasien dengan diagnosis tersebut, hanya 41 pasien yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi, menandakan pentingnya validitas data dan pemilihan sampel yang tepat dalam studi farmakoekonomi.

Mayoritas pasien yang mengalami hiperemesis gravidarum berada dalam rentang usia 20–35 tahun (80,49%). Hal ini sesuai dengan temuan (Anggraini et al., 2022) dan (Mutia & Harahap, 2024) yang menyatakan bahwa usia tersebut merupakan usia reproduktif aktif namun tetap memiliki risiko tinggi mengalami hiperemesis, terutama pada kehamilan pertama. Faktor hormonal dan adaptasi tubuh yang belum optimal sering menjadi pemicu utama. Sementara itu, responden usia >35 tahun cenderung lebih sedikit, meskipun memiliki risiko yang tinggi karena kemungkinan adanya penyakit penyerta seperti hipertensi dan gangguan tiroid yang dapat memperburuk gejala (Anggraeni et al., 2022). Dilihat dari usia kehamilan, 39,02% kasus terjadi pada trimester pertama. Ini sejalan dengan fakta medis bahwa lonjakan hormon hCG terjadi pada trimester awal, sehingga memicu mual dan muntah parah (Arisdiani et al., 2020). Sementara 36,59% pasien memiliki data trimester yang tidak tercatat, menunjukkan kelemahan dalam sistem pencatatan rekam medis yang bisa berdampak pada akurasi analisis epidemiologi. Penelitian Wulandari & Sulistyowati menekankan pentingnya edukasi dan manajemen pada

trimester pertama karena gejala paling sering muncul pada masa ini (Wulandari & Sulistyowati 2023).

Hasil perhitungan biaya menunjukkan rata-rata pengeluaran obat per pasien sebesar Rp 6.710,08. Meskipun jumlah ini tidak terlalu besar secara individu, beban biaya kumulatif bisa tinggi dalam skala nasional, mengingat jumlah kunjungan yang tinggi. Hal ini juga menunjukkan variasi penggunaan obat yang cukup luas, tergantung kondisi klinis pasien. Salah satu pasien mencatatkan biaya sangat tinggi yaitu Rp 77.268,90 karena penggunaan Vitamin D3 dosis tinggi dan Ondansetron 8 mg tablet secara bersamaan. menekankan bahwa manajemen yang tidak tepat terhadap *hiperemesis gravidarum* dapat meningkatkan jumlah kunjungan medis, memperpanjang gejala, dan meningkatkan risiko rawat inap, yang tentunya berdampak pada pembiayaan. Oleh karena itu, pemilihan terapi yang efektif dan efisien menjadi sangat penting dalam sistem pembiayaan BPJS yang menggunakan prinsip kapitasi ((Trovik et al. 2016). Dengan cara ini, biaya pengobatan bisa ditekan agar tidak terlalu membebani pasien maupun sistem pembiayaan kesehatan seperti BPJS. Hasil penelitian ini mendukung temuan dari Indriasari (2022), dalam Jurnal Farmasi Klinik Indonesia, yang menunjukkan bahwa komposisi obat, bentuk sediaan, serta jalur pemberian obat (oral atau injeksi) sangat memengaruhi total biaya pengobatan pasien *hiperemesis gravidarum*. Dalam studi tersebut, ditemukan bahwa pasien yang menerima kombinasi terapi, seperti Ondansetron injeksi dan tablet, serta suplemen tambahan seperti vitamin atau antasida, cenderung memiliki biaya pengobatan yang lebih tinggi dibandingkan pasien yang hanya menggunakan satu jenis atau bentuk sediaan saja. Hal ini dikarenakan harga per unit Ondansetron, terutama dalam bentuk injeksi (IV/IM 8 mg), relatif tinggi dibandingkan antiemetik lainnya seperti Metoclopramide atau Domperidone. Selain itu, frekuensi pemberian dan lamanya terapi juga memengaruhi total biaya secara kumulatif (Indriasari et al. 2022).

Obat dengan biaya rata-rata tertinggi adalah Vitamin D3 500 IU dengan biaya Rp 73.062,00 meskipun hanya digunakan oleh satu pasien. Hal ini menunjukkan bahwa suplemen nutrisi, walau tidak diberikan secara rutin, dapat menimbulkan beban signifikan bila tidak digunakan selektif. Menurut (Celik et al., 2011) menyatakan bahwa pemberian Vitamin D3 biasanya ditujukan pada kasus berat dengan indikasi klinis defisiensi. Sedangkan berdasarkan penelitian oleh (Cahyani et al., 2016) juga menjelaskan bahwa Vitamin D3 tidak termasuk dalam Formularium Nasional, sehingga penggunaannya harus berdasarkan indikasi yang kuat dan hasil laboratorium. Obat antiemetik paling umum adalah Ondansetron 4 mg tablet yang digunakan oleh 14 pasien dengan rata-rata biaya Rp 3.596,00. Efektivitas ondansetron dalam menurunkan frekuensi mual dan muntah telah dibuktikan dalam berbagai studi (Munir WO, 2021).

Tiga komponen dengan pengeluaran terbesar adalah Vitamin D3 (26,56%), Ondansetron 4 mg (18,30%), dan Ondansetron 8 mg (17,03%). Ini membuktikan bahwa antiemetik, terutama Ondansetron, menjadi tulang punggung terapi *hiperemesis gravidarum* di RS. Bentuk injeksi seperti Ondansetron 8 mg injeksi juga memberikan kontribusi besar (12,95%) meskipun hanya digunakan oleh 8 pasien. Biaya injeksi secara umum lebih mahal daripada bentuk oral, namun sering dibutuhkan pada kasus yang lebih berat dan pasien yang tidak toleran terhadap obat oral (Murdiana, 2016). Kondisi ini menunjukkan bahwa pemberian terapi sebaiknya memperhatikan efisiensi dan rasionalitas penggunaan. Formularium Nasional BPJS menetapkan batasan terhadap penggunaan sediaan injeksi dan mewajibkan bukti indikasi medis yang kuat. Oleh karena itu,

pemilihan rute pemberian dan kombinasi obat harus dikaji secara farmakoekonomi dan klinis (Lestari & Hapsari, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan prevalensi terapi kombinasi (51,22%) lebih tinggi dibanding terapi tunggal (48,78%). Penggunaan kombinasi menunjukkan penanganan *hiperemesis gravidarum* yang lebih kompleks dan personalisasi terapi sesuai kebutuhan klinis. Kombinasi paling sering adalah Ondansetron injeksi dengan Ranitidine injeksi, serta Ondansetron oral dengan suplemen atau vitamin lainnya. Pendekatan kombinasi seperti ini juga sejalan dengan studi (Albazee et al. 2022) yang menunjukkan bahwa kombinasi antiemetik dan suplemen memberikan hasil klinis yang lebih baik daripada monoterapi. Di sisi lain, terapi tunggal seperti Ondansetron 4 mg oral digunakan pada kasus ringan dan sedang, menunjukkan efisiensi biaya bila dibandingkan dengan kombinasi. Beberapa pasien juga hanya diberikan suplemen (seperti Asam Folat atau Licokalk) dalam kasus yang lebih ringan. Menurut (Abas et al., 2014) dalam studinya membandingkan efektivitas ondansetron dan metoclopramide dan menyimpulkan bahwa ondansetron lebih unggul dalam menurunkan frekuensi muntah dengan efek samping minimal. Ini menjelaskan mengapa ondansetron menjadi pilihan utama di RS. Namun, penggunaan kombinasi tetap perlu mempertimbangkan aspek biaya, efek samping, dan kepatuhan pasien (Abas et al. 2014)

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaran biaya penggunaan obat pada pasien rawat jalan BPJS dengan *hiperemesis gravidarum* di Salah satu Rumah Sakit Swasta di Kabupaten Bantul periode Januari – Desember 2024, maka dapat disimpulkan rata-rata biaya penggunaan obat pada pasien rawat jalan dengan *hiperemesis gravidarum* di RS adalah sebesar Rp6.710,08 per pasien. Biaya ini mencerminkan pengeluaran yang ditanggung dalam program BPJS Kesehatan untuk pengobatan kondisi tersebut. Obat dengan kontribusi biaya tertinggi adalah Vitamin D3 500 IU tablet, dengan total biaya sebesar Rp73.062,00 atau 26,56% dari total keseluruhan biaya obat, meskipun hanya digunakan oleh satu pasien, sehingga dikategorikan sebagai outlier. Obat yang paling sering digunakan dalam pengobatan *hiperemesis gravidarum* adalah Ondansetron 4 mg tablet, yang digunakan oleh 14 pasien (34,15%) dari total 41 pasien, dengan total biaya sebesar Rp50.344,05 atau 18,30% dari total biaya obat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- 1) Manajemen Rumah Sakit yang telah memberikan izin akses data rekam medis pasien sebagai sumber utama dalam penelitian.
- 2) STIKes Akbidyo Yogyakarta, khususnya Program Studi S1 Farmasi, atas dukungan akademik dan fasilitas penelitian yang diberikan.
- 3) Pembimbing skripsi, Bapak Apt. Aji Tetuko, M.Sc., dan Bapak Apt. M. Alif Fajri, M.Farm., atas bimbingan, arahan, dan dukungan penuh selama penyusunan hingga penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas Mn, Tan Pc, Azmi Nm, Omar Sz. (2014). Ondansetron Dibandingkan Dengan Metoclopramide Untuk *Hiperemesis gravidarum*. *Obstet Gynecol*. **123(6)**:1272–1279.
- Albazeer E, Almahmoud L, Al-Rshoud F, Sallam D, Albzeah W, Alenezi R, Baradwan S, Abu-Zaid A.(2022) Ondansetron Versus Metoclopramide Untuk Penanganan *Hiperemesis gravidarum*. *Turk J Obstet Gynecol*,**19(2)**:162–169.
- Anggraini, Y., Aisyah, S., & Rahmadhani, S. P. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian *Hiperemesis gravidarum* Di Rumah Sakit Bhayangkara Palembang Tahun 2020. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, **22(2)**, 711–715.
- Arisdiani, T., Hastuti, Y. D. (2020). Tingkat *Hiperemesis gravidarum* Pada Ibu Hamil Trimester I Di Kabupaten Kendal. *Jurnal Kebidanan Malakbi*, **1(2)**: 50–56.
- Cahyani, T. A. (2016). Analisis Biaya Dan Efektivitas Ondansetron Untuk *Hiperemesis gravidarum* Di Rsupn Dr. Cipto Mangunkusumo Tahun 2012–2016. *Tesis*, Universitas Indonesia.
- Celik, F., Guzel, A. I., Kuyumcuoglu, U., (2011). Dietary Antioxidant Levels In *Hyperemesis Gravidarum: A Case Control Study*. *Ginekologia Polska*, **82**:840–844.
- Fauziah, N. A., Komalasari, & Sari, D. N. (2022). Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi *Emesis Gravidarum* Pada Ibu Hamil Trimester I. *Majalah Kesehatan Indonesia*. Universitas Aisyah Pringsewu Banjarnegara, **3(1)**: 13–18.
- Hasibuan, I. (2022). *Statistika lebih mudah dengan Excel*. Yogyakarta: Tidar Media: 49–57
- Indriasari, F., Nugroho, B. A., & Mulyani, D. (2022). Analisis Biaya Obat Pada Pasien *Hiperemesis gravidarum* Di Rsud Dr. Moewardi Surakarta. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, **11(1)**: 12–18.
- Kristiana & Listyaningrum. (2021). Penatalaksanaan *Emesis Gravidarum* Di Yogyakarta. *Journal Of Health Studies*, **5(1)**:124–130.
- Lestari, W., & Hapsari, N. W. (2019). Analisis Biaya Farmakoterapi *Hiperemesis gravidarum*: Perbandingan Sediaan Oral Dan Injeksi. Prosiding Seminar Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo. **2(2)**.
- Munir, R., Yusnia, N., & Lestari, C. R. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *hiperemesis gravidarum* pada ibu hamil. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) KesMas Respati*, **7(3)**: 326–336.
- Murdiana, H. E. (2016). Terapi Mual Muntah Pada Kehamilan Di Rawat Jalan Rumah Sakit Kelas D. *Jurnal Ilmiah Farmasi, Akademikebidanan Yogyakarta*. **12(2)**: 73–78.
- Mutia, F., Harahap, M., Kebidanan, D., Aufa, U., Di, R., & Padangsidempuan, K. (2024). Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Tentang *Hyperemesis Gravidarum* Di Wilayah Kerja

Puskesmas Batangtoru Tahun 2024. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*. Universitas Aifa Royhan, **9(1)**: 138-144.

Muntia Wo, Saputri Lh, Karuniawati N, Sundari, Husna N. (2021) Manajemen Asuhan Kebidanan Antenatal Pada Ny. J Dengan *Hiperemesis gravidarum* Tingkat Ii. *Window Of Midwifery Journal*. Universitas Muslim Indonesia, **2(2)**:54-64.

Saadah A, Sarnianto P, Ramadaniati HU, Irmin I. (2022). Analisis Utilitas Biaya Pasien Dispepsia BPJS dan Non-BPJS Kombinasi Obat Antasida Ranitidin dengan Antasida Lansoprazol (Cost Utility Analysis of BPJS and Non-BPJS Dyspepsia Patients Combination of Ranitidine Antacids with Lansoprazole Antacids). *Jurnal Kesehatan Komunitas*. **8(2)**:352–61.

Trovik, J., & Vikanes, Å. (2016). *Hyperemesis gravidarum* is associated with substantial economic burden in addition to severe physical and psychological suffering. *Israel Journal of Health Policy Research*, **5(43)**.

Who. (2021). *Millennium Development Goal*. World Health Organization.

Wulandari, R. C. L., & Sulistyowati, R. (2023). Review Literatur: Pengaruh Pemberian Aromaterapi Lemon Terhadap Emesis Gravidarum. *Midwifery Update (Mu)*, **5(2)**: 74–80